

**ANALISIS PENDAPATAN DAN POLA KONSUMSI RUMAHTANGGA
PETANI KELAPA DI KECAMATAN MANDAH KABUPATEN
INDRAGIRI HILIR**

**ANALYSIS OF INCOME AND HOUSEHOLD CONSUMPTION
PATTERN OF COCONUT FARMERS IN MANDAH INDRAGIRI HILIR
MUNICIPALITY**

**Anita Karolina¹⁾, Djaimi Bakce²⁾ dan Jum'atri Yusri²⁾
Agribusiness Department, Faculty of Agriculture, University of Riau,
Pekanbaru, Indonesia
anitagribisnis@gmail.com**

ABSTRAK

This research aimed to analyze the structure of income, household consumption patterns coconut farmers and the factors that influenced in Mandah Indragiri Hilir Municipality. To answer this purpose it was used the analysis of the income structure and logistic regression methods. Based on the result of the analysis the biggest household income of farmers are donated from work income that sourced from coconut farming income. Household consumption patterns of coconut farmers showed that expenditures of food consumption is greater than consumption of the non food. This indicated that the households of coconut farmers in Mandah are not prosperous yet. The dominant factors that affected household are food consumption patterns coconut farmers and the length of the householder education. Thus, in order to improve the welfare of coconut farmers, it needs to be a concerted effort to increase the income of the household, particularly through the coconut farming activities. This can be done by implementing the Government's policy of stable prices as well as the effort of controlling the price of inputs. Beside that, it needs to be an effort to increase farmers' knowledge through training and coaching.

Keywords: Structure of Income, Consumption Patterns, Welfare

-
1. Mahasiswa Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau
 2. Staf Pengajar Fakultas Pertanian Universitas Riau

PENDAHULUAN

Secara umum usahatani kelapa dalam merupakan mata pencaharian utama masyarakat di Kabupaten Indragiri Hilir. Hal ini dapat dilihat dari jumlah penduduk yang bekerja sebagai petani kelapa sebanyak 80.582 orang dengan jumlah rumahtangga sebanyak 167.725 rumahtangga. Demikian juga di Kecamatan Mandah sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani kelapa yakni sebanyak 11.374 orang (Badan Pusat Statistik Kabupaten Indragiri Hilir, 2014).

Luas areal kelapa di Kecamatan Mandah 394.244 hektar dengan total produksi 299.634 ton pada tahun 2013. Walaupun kecamatan ini memiliki luas areal kelapa yang terluas di Kabupaten Indragiri Hilir, namun produktivitas kelapa relatif rendah. Menurut Bakce dan Hadi (2015) penyebab rendahnya produktivitas kelapa adalah akibat adanya intrusi air laut, alih fungsi lahan kelapa ke tanaman kelapa sawit, serangan hama dan penyakit, dan areal tanaman tua dan rusak yang cukup luas. Selain itu menurut Satria (2015) permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat di Kabupaten Indragiri Hilir selama ini adalah belum adanya kebijakan-kebijakan yang dapat menunjang perkembangan perkebunan kelapa tersebut, sehingga jaminan kesejahteraan kehidupan para petani dan perkembangan perkebunan kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir belum dapat dipastikan. Sementara potensi kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir sangat kuat apabila dijadikan sektor utama untuk menunjang perekonomian dan dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Diduga bahwa telah terjadi perubahan struktur pendapatan rumahtangga petani kelapa di Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir. Nazirah (2011) dalam penelitiannya mengatakan bahwa yang mempengaruhi pendapatan petani kelapa di Kecamatan Mandah adalah faktor harga. Harga yang ditetapkan oleh pihak terkait cenderung tidak stabil, maka pada saat harga kelapa turun sebagian besar petani kelapa akan mencari pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sehingga petani tidak lagi bergantung pada pendapatan yang bersumber dari usahatani kelapa. Menurut Widodo (1990), untuk melihat struktur pendapatan maka pendapatan rumahtangga dikelompokkan menjadi dua yaitu pendapatan utama rumahtangga dan pendapatan dari usaha sampingan. Pendapatan utama berasal dari pendapatan atau pekerjaan utama kepala keluarga, sedangkan pendapatan sampingan terdiri dari pendapatan selain dari pendapatan utama, pendapatan istri, anak atau usaha lainnya.

Studi yang dilakukan Wahyuni (2013) dan Mariyati (2015) untuk melihat struktur pendapatan petani dibagi menjadi dua kelompok yaitu pendapatan pertanian dan pendapatan non pertanian. Pendapatan pertanian berupa pendapatan usahatani perkebunan, perikanan, peternakan dan buruh pertanian. Sedangkan pendapatan non pertanian berupa perdagangan dan jasa. Hasil studi menunjukkan bahwa pendapatan terbesar petani berasal dari pendapatan pertanian khususnya dari usahatani perkebunan.

Perubahan pendapatan rumahtangga petani kelapa akan mempengaruhi pola konsumsi dan tingkat kesejahteraannya. Teori Engel menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan suatu rumahtangga, maka persentase pengeluaran untuk konsumsi pangan cenderung semakin rendah. Disamping pendapatan rumahtangga ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi pola konsumsi pangan rumahtangga. Dari studi yang dilakukan oleh Akmal (2003), Sjirat (2010), Pusposari (2012) dan Hamid (2013) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi, selain faktor pendapatan rumahtangga Pusposari (2012) menambahkan adanya faktor harga komoditas, sedangkan Akmal (2003) dan Sjirat (2010) menambahkan adanya faktor tingkat pendidikan, ukuran keluarga atau rumahtangga dan status pekerjaan. Berbeda pula dengan Hamid (2013) yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi adalah pendapatan perkapita, pendidikan ibu rumahtangga dan tempat tinggal.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas maka dilakukan studi dengan judul “Analisis Pendapatan dan Pola Konsumsi Rumahtangga Petani Kelapa di Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir”. Studi ini bertujuan untuk menganalisis struktur pendapatan, pola konsumsi dan merumuskan implikasi kebijakan peningkatan kesejahteraan rumahtangga petani kelapa di Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir.

KERANGKA TEORITIS

Konsep Pendapatan dan Struktur Pendapatan Rumahtangga

Pendapatan rumahtangga adalah jumlah penghasilan riil dari seluruh anggota rumahtangga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perseorangan dalam rumahtangga. Pendapatan rumahtangga dapat berasal dari balas jasa faktor produksi tenaga kerja (upah dan gaji, keuntungan, bonus, dan lain lain), balas jasa kapital (bunga, bagi hasil, dan lain lain), dan pendapatan yang berasal dari pemberian pihak lain atau transfer (Gilarso, 2008).

Berdasarkan Badan Pusat Statistik Indonesia (2015) dalam survei pendapatan rumah tangga usaha pertanian 2013, pendapatan usaha pertanian adalah pendapatan yang diperoleh dari kegiatan yang menghasilkan produk pertanian dengan tujuan sebagian atau seluruh hasil produksi dijual/ditukar atas risiko usaha (bukan buruh tani atau pekerja keluarga). Usaha pertanian meliputi usaha tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan, termasuk jasa pertanian. Khusus tanaman pangan (padi dan palawija) meskipun tidak untuk dijual (dikonsumsi sendiri) tetap dicakup sebagai usaha.

Pendapatan usaha non pertanian (*non farm*) adalah seluruh pendapatan rumahtangga petani yang berasal dari usaha non pertanian setelah dikurangi dengan pengeluaran selama proses usaha non pertanian, yang diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/tahun). Pendapatan dari luar pertanian penting baik bagi rumahtangga miskin maupun kaya. Namun

demikian, kaum kaya sering kali menguasai ceruk-ceruk bisnis yang menguntungkan. Kaum miskin, karena kurangnya akses ke modal, pendidikan, dan infrastruktur, tidak terlalu diuntungkan oleh sumber-sumber pendapatan yang lebih menjanjikan diluar pertanian (World Bank, 2008).

Struktur pendapatan adalah komponen penyusun pendapatan baik itu yang pokok maupun tambahan yang diperoleh seluruh anggota dalam periode waktu tertentu, dapat berupa uang ataupun barang. Berdasarkan jenisnya, sumber pendapatan dapat dibedakan menjadi dua yaitu pendapatan utama dan pendapatan tambahan. Pendapatan utama adalah sumber penghasilan rumahtangga yang paling menunjang kehidupan rumahtangga atau yang memberikan penghasilan terbesar. Pada umumnya mata pencaharian utama memiliki alokasi waktu kerja yang terbesar jika dibandingkan dengan kegiatan lainnya. Sedangkan pendapatan tambahan didefinisikan sebagai penghasilan yang diperoleh rumahtangga dengan mengusahakan kegiatan lain diluar pekerjaan utama (Mubyarto, 2004).

Konsep Pengeluaran dan Pola Konsumsi Rumahtangga

Pengeluaran rata-rata per kapita adalah biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi semua anggota rumahtangga selama sebulan baik yang berasal dari pembelian, pemberian maupun produksi sendiri dibagi dengan banyaknya anggota rumahtangga dalam rumahtangga tersebut. Konsumsi rumahtangga dibedakan atas konsumsi makanan maupun bukan makanan tanpa memperhatikan asal barang dan

terbatas pada pengeluaran untuk kebutuhan rumahtangga saja, tidak termasuk konsumsi/pengeluaran untuk keperluan usaha atau yang diberikan kepada pihak lain. Pengeluaran pangan meliputi bahan pokok, umbi-umbian, ikan, udang, cumi, kerang, daging, telur dan susu, sayur-sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, bahan makanan dan konsumsi lainnya. Pengeluaran non pangan yang dikeluarkan berupa keperluan sandang, papan, kesehatan, pendidikan dan pengeluaran lainnya (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2015).

Pilihan konsumen untuk menjelaskan dan meramalkan barang-barang dan jasa yang akan dipilih oleh rumahtangga konsumen pada tingkat pendapatan dan harga tertentu. Konsep ini dapat juga digunakan untuk menurunkan kurva permintaan akan barang dan jasa. Garis anggaran (*Budget line*) adalah garis yang menunjukkan jumlah barang yang dapat dibeli dengan sejumlah pendapatan atau anggaran uang dan harga-harga komoditi tertentu. Konsumen akan mampu untuk membeli sejumlah barang yang terletak sebelah kiri garis anggaran. Garis anggaran merupakan kendala atas pola konsumsi konsumen, untuk memenuhi kebutuhannya yang tidak terbatas sedangkan pendapatan yang dimiliki terbatas. Perubahan harga atau pendapatan akan mempengaruhi garis anggaran pengeluaran. Apabila harga salah satu barang naik sedangkan barang lain tetap maka jumlah barang yang dibeli berkurang, seolah-olah pendapatan konsumen berkurang (Sumarsono, 2007).

Rumahtangga merupakan konsumen atau pemakai barang dan jasa sekaligus juga pemilik faktor-

faktor produksi tenaga kerja, lahan, modal dan kewirausahaan. Rumahtangga menjual atau mengelola faktor-faktor produksi tersebut untuk memperoleh balas jasa. Balas jasa atau imbalan tersebut adalah upah, sewa, bunga dividen, dan laba yang merupakan komponen penerimaan atau pendapatan rumahtangga. Apabila penerimaan rumahtangga dikurangi dengan pengeluaran untuk konsumsi dan untuk transfer, maka diperoleh nilai tabungan rumahtangga. Kalau perilaku konsumsi memperlihatkan dasar pendapatan yang dibelanjakan, maka tabungan adalah merupakan unsur penting dalam proses pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Tabungan memungkinkan terciptanya modal yang dapat memperbesar kapasitas produksi perekonomian. Untuk dapat melihat apa yang dilakukan rumahtangga responden atas tabungannya dibutuhkan data tabungan seperti yang disimpan di bank atau koperasi, jumlah investasi, serta transaksi keuangan lainnya (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2015).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa Kecamatan ini merupakan Kecamatan bagian tengah Kabupaten Indragiri Hilir dan merupakan daerah yang memiliki perkebunan kelapa terluas di Kabupaten Indragiri Hilir. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2015 sampai dengan Desember 2015, mulai dari penyusunan proposal, pengumpulan data, pengolahan data dan penulisan laporan penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode survei yaitu metode melalui wawancara berdasarkan kuesioner yang telah dipersiapkan. Populasi dalam penelitian ini adalah rumahtangga petani kelapa di Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir. Pengambilan sampel dilakukan di tiga desa/kelurahan di Kecamatan Mandah yaitu Kelurahan Khairiah Mandah, Desa Bolak Raya dan Desa Bente menggunakan metode *Purposive Sampling* dengan pertimbangan jarak desa/kelurahan ke pelabuhan. Masing-masing desa diambil 15 petani sampel, sehingga jumlah sampel seluruhnya adalah 45 petani. Pemilihan sampel menggunakan metode *Snowball Sampling* dengan kriteria: (1) luas lahan kelapa ≥ 1 Ha; (2) umur tanaman 8-35 tahun. Menurut Teorema Batas Sentral (*Central Limit Theorema*), untuk ukuran sampel yang cukup besar ($n \geq 30$), rata-rata sampel akan terdistribusi di sekitar rata-rata populasi yang mendekati distribusi normal (Cooper dan Emory, 1996). Disimpulkan bahwa pengambilan sampel sebanyak 45 petani sudah memenuhi batas minimum sampel (30 sampel) yang dapat digunakan untuk menduga karakteristik (variasi) dari populasi.

Pada penelitian ini, pendapatan rumahtangga dikelompokkan menjadi pendapatan kerja dan pendapatan non kerja. Pendapatan kerja didisagregasi menjadi pendapatan usahatani kelapa, usahatani lainnya dan pendapatan lainnya. Merujuk pada analisis struktur pendapatan oleh Widodo (1990) maka dapat dirumuskan analisis struktur pendapatan rumahtangga petani

kelapa di Kecamatan Mandah sebagai berikut:

$$Y_{rt} = Y_1 + Y_2 \dots\dots\dots (1)$$

$$Y_{rt} = (A_1 + A_2 + A_3) + (B_1) \dots\dots (2)$$

dimana:

Y_{rt} = Pendapatan rumahtangga (Rp/ bulan)

Y_1 = Pendapatan kerja (Rp/ bulan)

Y_2 = Pendapatan non kerja (Rp/ bulan)

A_1 = Pendapatan usahatani kelapa (Rp/ bulan)

A_2 = Pendapatan usahatani lainnya (Rp/ bulan)

A_3 = Pendapatan lainnya (Rp/ bulan)

B_1 = Pendapatan non kerja (Rp/ bulan)

Pola konsumsi rumahtangga dalam penelitian ini didefinisikan sebagai proporsi pengeluaran rumahtangga yang dialokasikan untuk kebutuhan pangan dan non pangan. Analisis pola konsumsi rumahtangga petani dibagi menjadi dua kategori yaitu konsumsi pangan tinggi (proporsi pengeluaran pangan lebih besar dari 60 persen) dan konsumsi pangan rendah (proporsi pengeluaran pangan lebih kecil atau sama dengan 60 persen). Selanjutnya untuk keperluan penghitungan regresi logistik kedua kategori rata-rata pengeluaran tersebut (tinggi dan rendah) dibentuk pola konsumsi rumahtangga dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Untuk alokasi pola konsumsi pangan besar dari 60% = 1

2. Untuk alokasi pola konsumsi pangan kecil atau sama dengan 60% = 2

Berdasarkan kerangka teoritis dan pengamatan keadaan daerah penelitian, maka faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan pola konsumsi keluarga yang dianggap

sangat penting peranannya adalah pendapatan total rumahtangga, lama pendidikan, jumlah anggota keluarga dan status pekerjaan.

Guna mengetahui hubungan fungsional antara variabel pendapatan total rumahtangga, lama pendidikan, jumlah anggota keluarga dan status pekerjaan terhadap pola konsumsi rumahtangga. Analisis ini menggunakan model *Binary Logistic* untuk menunjukkan probabilitas suatu rumahtangga berdasarkan pola konsumsi, dengan model logaritma natural sehingga menghasilkan persamaan sebagai berikut (Sjirat, 2010):

$$Li = Ln \left[\frac{Pi}{1-Pi} \right] = Zi \dots\dots\dots (3)$$

Berdasarkan persamaan diatas maka yang menjadi model spesifik dalam penelitian ini adalah:

$$Li = Ln \left[\frac{Pi}{1-Pi} \right] = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \epsilon \dots\dots\dots (4)$$

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \epsilon \dots\dots\dots (5)$$

dimana:

$Ln \left[\frac{Pi}{1-Pi} \right]$ = Kemungkinan rumahtangga dalam pola konsumsi tertentu

Y = Variabel dummy peluang peningkatan proporsi pengeluaran konsumsi pangan rumahtangga petani kelapa

$Y = 1$, konsumsi pangan tinggi, yakni alokasi untuk konsumsi pangan > 60% dari total pengeluaran

$Y = 2$, konsumsi pangan rendah, yakni alokasi untuk konsumsi pangan ≤ 60% dari total pengeluaran

X_1 = Pendapatan total rumahtangga petani (Rp/bulan)
 X_2 = Lama pendidikan (Tahun)
 X_3 = Jumlah anggota keluarga (Orang)
 X_4 = Status pekerjaan terdiri atas:
 $X_4 = 0$, Bekerja sebagai petani kelapa sendiri atau dibantu oleh TKDK
 $X_4 = 1$, Bekerja sebagai petani kelapa dibantu oleh TKLK
 \ln = Logaritma natural
 B = Parameter koefisien logistik
 ϵ = Galat atau residu

Hipotesis

Berdasarkan penjelasan di atas maka dibentuk hipotesis sebagai berikut:

- $H_0: \beta_1 = 0$; Pendapatan total rumahtangga petani kelapa tidak berpengaruh terhadap peluang peningkatan proporsi pengeluaran konsumsi pangan rumahtangga petani kelapa
 $H_a: \beta_1 \neq 0$; Pendapatan total rumahtangga petani kelapa berpengaruh terhadap peluang peningkatan proporsi pengeluaran konsumsi pangan rumahtangga petani kelapa
- $H_0: \beta_2 = 0$; Lama pendidikan kepala keluarga rumahtangga petani kelapa tidak berpengaruh terhadap peluang peningkatan proporsi pengeluaran konsumsi pangan

rumahtangga petani kelapa

$H_a: \beta_2 \neq 0$; Lama pendidikan kepala keluarga rumahtangga petani kelapa berpengaruh terhadap peluang peningkatan proporsi pengeluaran konsumsi pangan rumahtangga petani kelapa

- $H_0: \beta_3 = 0$; Jumlah anggota keluarga rumahtangga petani kelapa tidak berpengaruh terhadap peluang peningkatan proporsi pengeluaran konsumsi pangan rumahtangga petani kelapa
 $H_a: \beta_3 \neq 0$; Jumlah anggota keluarga rumahtangga petani kelapa berpengaruh terhadap peluang peningkatan proporsi pengeluaran konsumsi pangan rumahtangga petani kelapa

- $H_0: \beta_4 = 0$; Tidak ada perbedaan peluang peningkatan proporsi pengeluaran konsumsi pangan rumahtangga petani kelapa antara petani kelapa yang bekerja sendiri atau dibantu oleh tenaga kerja dalam keluarga dengan petani kelapa yang bekerja dibantu oleh tenaga kerja luar keluarga
 $H_a: \beta_4 \neq 0$; Ada perbedaan peluang peningkatan proporsi pengeluaran konsumsi pangan rumahtangga petani

kelapa antara petani kelapa yang bekerja sendiri atau dibantu oleh tenaga kerja dalam keluarga dengan petani kelapa yang bekerja dibantu oleh tenaga kerja luar keluarga

Uji signifikansi yang digunakan pada regresi logistik adalah uji Wald. Nilai $Pr > ChiSq$ merupakan pernyataan dari nilai P-value, apabila nilai P-value lebih kecil dari α maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya variabel tersebut berpengaruh nyata atau signifikan pengaruhnya didalam model pada taraf nyata α .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Pendapatan

Pendapatan rumahtangga merupakan seluruh penerimaan yang diterima rumahtangga selama satu bulan yang diperoleh dari berbagai sumber pendapatan. Pendapatan yang diperoleh rumahtangga itu berasal dari pendapatan kerja dan pendapatan non kerja. Besar pendapatan rumahtangga menggambarkan besar pula pendapatan yang dapat dimanfaatkan oleh anggota keluarga. Berikut ditampilkan struktur pendapatan rumahtangga petani kelapa pada Tabel 1.

Tabel 1. Struktur Pendapatan Rumahtangga Petani Kelapa

Sumber Pendapatan	Rata-rata (Rp/bulan/KK)	Persentase (%)
1. Pendapatan Kerja		
a. Usahatani Kelapa	1.305.203	42,92
b. Usahatani Lainnya	684.249	22,50
c. Lainnya	367.964	12,10
2. Pendapatan Non Kerja	683.545	22,48
Total pendapatan	3.040.962	100,00

Total pendapatan rumahtangga petani kelapa sebesar Rp 3.040.962 yang terbesar disumbangkan oleh pendapatan usahatani kelapa selanjutnya usahatani lainnya, non kerja dan pendapatan lainnya. Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa rumahtangga petani kelapa di Kecamatan Mandah masih menggantungkan pendapatannya pada usahatani kelapa. Besarnya ketergantungan dari usahatani kelapa ini ditunjukkan dengan besarnya kontribusi pendapatan di usahatani kelapa terhadap pendapatan rumahtangga yaitu 42,92 persen. Kontribusi pendapatan dari usahatani lainnya

sebanyak 22,50 persen, kontribusi pendapatan dari pendapatan lainnya sebanyak 12,10 persen dan kontribusi pendapatan dari pendapatan non kerja sebesar 22,48 persen.

Rata-rata pendapatan usahatani kelapa di Kecamatan Mandah hanya Rp 528.422 per hektar per bulan, dengan rata-rata luas lahan petani 2,8 hektar, harga kelapa Rp 1.500 per butir dan produksi 5.819 butir per hektar. Pendapatan ini masih tergolong rendah apabila dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan Zuriah (2014) di Kabupaten Banyuasin Provinsi Sulawesi Selatan yang

menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani kelapa di kabupaten tersebut sebesar Rp 1.022.592 per hektar per bulan yang dilakukan pada sistem monokultur dengan pasang surut air laut dengan harga kelapa Rp 1.974 per butir dan produksi 6,751 butir per hektar.

Hal ini dapat disebabkan oleh rendahnya produktivitas kelapa di Kecamatan Mandah yang diakibatkan adanya intrusi air laut, serangan hama, banyaknya tanaman tua dan rusak dan harga kelapa yang rendah. Apabila terjadi pasang maka terdapat beberapa daerah yang tergenang air laut maupun air sungai, sehingga tanaman kelapa menjadi rusak yang diakibatkan oleh genangan air dan juga udang yang terbawa air laut menggerogoti akar tanaman kelapa. Selain itu harga dari kelapa di Kecamatan Mandah masih tergolong rendah dan cenderung tidak stabil. Informasi di tingkat petani kelapa masih sangat minim sehingga petani selalu dalam posisi yang lemah. Informasi harga yang selama ini tersedia lebih banyak dimanfaatkan oleh pedagang besar, sehingga mereka lebih leluasa dalam mempermainkan harga pada tingkat yang lebih rendah lagi.

Pola Konsumsi Rumahtangga

Pengeluaran rumahtangga secara umum dikelompokkan menjadi tiga yaitu pengeluaran pangan, non pangan dan tabungan. pengeluaran pangan adalah susunan makanan yang mencakup jenis dan jumlah bahan makanan yang umum dikonsumsi penduduk dalam jangka waktu tertentu. Pengeluaran non pangan adalah biaya pengeluaran petani untuk membeli kebutuhan rumahtangga selain dari makanan. Sedangkan tabungan merupakan dana yang disimpan rumahtangga yang juga berasal dari pendapatan dalam satuan rupiah. Jadi pendapatan rumahtangga petani dialokasikan untuk pengeluaran pangan dan non pangan, sedangkan selebihnya dimasukkan kedalam tabungan. Tabungan dapat berupa uang, barang berharga maupun asset, namun pada penelitian ini tabungan dikonversikan ke dalam satuan rupiah. Untuk lebih jelasnya mengenai pengeluaran rata-rata rumahtangga petani kelapa di Kecamatan Mandah dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Persentase Pengeluaran Rata-rata Rumahtangga Petani Kelapa di Kecamatan Mandah

No.	Kelompok Pengeluaran	Rata-rata KK (Rp/Bulan)	Persentase (%)
	A. Pangan	1.279.818	42,09
1.	Padi-padian	279.111	9,18
2.	Ikan	274.111	9,01
3.	Telur dan Susu	52.322	1,72
4.	Daging	48.000	1,58
5.	Umbi-umbian	20.267	0,67
6.	Minyak atau Lemak	58.956	1,94
7.	Kacang-kacangan	33.544	1,10
8.	Bahan Minuman	59.067	1,95
9.	Sayur-sayuran	63.933	2,10
10.	Buah-buahan	33.044	1,09
11.	Bumbu-bumbu	21.851	0,72
12.	Mie	36.033	1,18

13.	Makanan Jadi	66.578	2,19
14.	Tembakau dan Sirih	233.000	7,66
	B. Non Pangan	697.568	22,94
1.	Sandang	188.498	6,20
2.	Pendidikan	159.676	5,25
3.	Pemeliharaan Kesehatan	98.667	3,24
4.	Pemeliharaan T.Tinggal	139.824	4,60
5.	Hubungan Sosial	33.607	1,11
6.	Rekreasi	77.296	2,54
	C. Tabungan	1.063.576	34,97
	Jumlah	3.040.962	100,00

Pada Tabel 2 dijelaskan bahwa alokasi pengeluaran terbesar adalah untuk memenuhi kebutuhan pangan, rata-rata pengeluaran pangan adalah sebesar Rp 1.279.818,- per bulan atau sekitar 42,09 persen. Besarnya pengeluaran pada pangan ini sesuai dengan hukum Engel, sehingga rumah tangga yang berpendapatan rendah mengalokasikan pengeluarannya lebih tinggi dari pada non pangannya. Daerah penelitian merupakan daerah yang dikelilingi oleh perairan sungai dan laut sehingga penduduk pada daerah penelitian ini lebih banyak mengkonsumsi ikan karena ikan mudah didapat, harga relatif murah dan disamping itu banyak petani yang memiliki pekerjaan sampingan sebagai nelayan.

Sedangkan konsumsi daging hanya sebesar 1,58 persen. Hal ini dipengaruhi oleh harga daging yang mahal baik ayam, daging sapi, daging kerbau maupun daging kambing. Sehingga rata-rata petani hanya mengkonsumsi ayam sekali dalam sebulan dan mengkonsumsi daging sapi, kerbau ataupun kambing hanya pada saat peringatan hari besar seperti Idul Fitri dan Idul Adha.

Pengeluaran untuk non pangan sebesar 22,94 persen, dengan alokasi terbesar pada pengeluaran sandang dan pendidikan seperti yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Pengeluaran pada sandang yang tinggi diakibatkan karena harga sandang pada daerah penelitian tergolong mahal, sehingga petani harus mengeluarkan uang lebih banyak untuk pengeluaran sandang. Sedangkan pengeluaran pada pendidikan yang tinggi dikarenakan tingginya biaya pendidikan dan konsentrasi rumah tangga petani kelapa terhadap pendidikan yang tinggi.

Faktor-faktor Dominan yang Mempengaruhi Konsumsi Pangan

Peluang-peluang tingkat konsumsi pangan yang timbul dalam masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah pendapatan (X_1), lama pendidikan (X_2), jumlah anggota keluarga (X_3) dan status pekerjaan (X_4). Berdasarkan hasil analisis dapat dinyatakan bahwa nilai persen kesesuaian (*Percent Concordant*) sebesar 78,9 persen yang berarti bahwa sebesar 78,9 persen pengamatan dengan kategori tinggi ($Y=1$) memiliki peluang lebih besar dari kategori konsumsi pangan rendah. Dari nilai persen ketidaksesuaian (*Percent Discordant*) sebesar 20,6 persen bahwa peluang pilihan konsumsi pangan rendah ($Y=2$) sebesar 20,6 persen. Hal ini berarti bahwa di daerah penelitian peluang rumah tangga yang mengalokasikan

pengeluarannya untuk konsumsi pangan dengan kategori tinggi lebih banyak daripada kategori rendah. Nilai persen keterkaitan (*Percent Tied*) menunjukkan persentase

pengamatan dengan kategori konsumsi pangan tinggi dengan kategori konsumsi pangan rendah adalah 0,5 persen. Seperti yang dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Ukuran Asosiasi Peubah Dependen dengan Peubah Independen

Prediksi Kemungkinan dan Respon Penelitian			
Percent Concordant	78,9	Somers' D	0,583
Percent Discordant	20,6	Gamma	0,586
Percent Tied	0,5	Tau-a	0,220
Pairs	374	c	0,791

Analisis regresi logistik pada empat variabel independen yang diteliti memberikan pengaruh yang beragam dan terdapat satu variabel independen yang memiliki nilai

koefisien yang bernilai negatif dan tiga yang bernilai positif. Adapun hasil olahan regresi logistik ditampilkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Pendugaan Model Regresi Logistik Peluang Tingkat Konsumsi Pangan Rumah tangga Petani Kelapa di Kecamatan Mandah

Variabel	Df	Koefisien (B)	Wald	Pr > ChiSq	Odd Ratio/ Exp (B)
Konstanta	1	6,3142	6,7316	0,0095	
Pendapatan (X1)	1	-7,9E-7	4,0314	0,0447	1,000
Lama Pendidikan (X2)	1	-0,4550	4,5812	0,0323	0,634
Jlh Anggota Keluarga (X3)	1	0,1334	0,1607	0,6885	1,143
Status Pekerjaan (X4)	1	-0,0633	0,0025	0,9602	0,939

Keterangan: Taraf nyata $\alpha = 20$ persen

Hasil pendugaan yang terdapat pada Tabel 4 menunjukkan bahwa dari empat variabel yang diduga mempengaruhi tingkat konsumsi pangan rumah tangga petani kelapa di Kecamatan Mandah hanya ada dua variabel yang signifikan, yaitu pendapatan dan lama pendidikan. Variabel pendapatan dan lama pendidikan berbeda nyata dengan nol terhadap peluang pola konsumsi pangan. Sementara itu jumlah anggota keluarga dan status pekerjaan tidak berbeda nyata dengan nol terhadap peluang pola konsumsi pangan.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan didapatkan bahwa pengaruh pendapatan rumah tangga

terhadap peluang mengkonsumsi pangan bernilai negatif yaitu $-7,97$ dengan nilai $Pr > ChiSq$ sebesar 0,0447. Tanda negatif berarti hubungan antara pendapatan rumah tangga petani dengan peluang alokasi pengeluaran pangan akan berbanding terbalik. Hal ini berarti semakin besar pendapatan petani maka peluang petani untuk mengalokasikan pendapatannya untuk pangan semakin kecil. Dengan kata lain semakin tinggi pendapatan maka peluang alokasi pendapatan petani akan lebih tinggi pada kelompok pengeluaran non pangan. Hal ini sesuai dengan Hukum Engel dalam Gilarso (2007) yang mengatakan bahwa semakin tinggi penghasilan suatu rumah tangga maka semakin kecil bagian yang

dikeluarkan untuk kebutuhan pangan. Nilai Odd-Ratio dari variabel pendapatan dari hasil perhitungan logistik sebesar 1,00 artinya apabila pendapatan rumahtangga petani kelapa meningkat Rp 1 maka peluang rumahtangga petani untuk mengkonsumsi pangan akan turun sebesar 1 kali lipat.

Lama pendidikan kepala keluarga terhadap peluang mengkonsumsi pangan bernilai negatif yaitu -0,4550 dengan nilai $P > \text{ChiSq}$ sebesar 0,0323. Tanda negatif berarti hubungan antara lama pendidikan kepala keluarga dengan peluang alokasi pengeluaran pangan akan berbanding terbalik. Hal ini berarti semakin lama pendidikan kepala keluarga maka peluang petani untuk mengalokasikan pengeluarannya untuk pangan semakin kecil. Dengan kata lain semakin tinggi pendidikan maka peluang alokasi pengeluaran akan lebih tinggi pada kelompok pengeluaran non pangan. Nilai Odd-Ratio dari variabel lama pendidikan dari hasil perhitungan logistik sebesar 0,634 artinya apabila lama pendidikan meningkat 1 tahun maka peluang rumahtangga petani untuk mengkonsumsi pangan akan turun sebesar 0,634 kali.

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat ada beberapa variabel yang tidak berpengaruh nyata ($\alpha=0,20$) terhadap pola konsumsi rumahtangga petani kelapa di Kecamatan Mandah. Variabel yang tidak berpengaruh secara signifikan adalah jumlah anggota keluarga. Nilai estimate pada variabel jumlah anggota keluarga adalah 0,1334 dengan nilai $P > \text{ChiSq}$ 0,6885. Daerah penelitian merupakan daerah yang mayoritas penduduknya berada pada kategori kurang sejahtera. Pada kondisi

rumahtangga yang kurang sejahtera banyaknya jumlah anggota keluarga tidak akan berpengaruh terhadap alokasi pengeluaran pangan rumahtangga. Variabel lainnya adalah jenis pekerjaan dengan nilai estimate sebesar -0,0633 dan $P > \text{ChiSq}$ 0,9602. Jenis pekerjaan petani dapat berupa pekerjaan dilakukan sendiri atau menggunakan tenaga kerja luar keluarga. berdasarkan penelitian yang dilakukan petani yang mengerjakan usahatannya sendiri tidak memiliki perbedaan dengan petani yang menggunakan tenaga kerja luar keluarga dalam hal pengeluaran pangan.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendapatan terbesar petani kelapa di Kecamatan Mandah disumbangkan dari pendapatan kerja yang bersumber dari pendapatan usahatani kelapa. Hal ini berarti rumahtangga petani kelapa di Kecamatan Mandah masih menggantungkan pendapatannya pada usahatani kelapa. Pola konsumsi rumahtangga petani kelapa memperlihatkan pengeluaran konsumsi pangan lebih besar dari konsumsi non pangannya. Hal ini mengindikasikan bahwa rumahtangga petani kelapa di Kecamatan Mandah masih tergolong belum sejahtera.

Faktor dominan yang mempengaruhi pola konsumsi pangan rumahtangga petani kelapa adalah pendapatan rumahtangga dan lama pendidikan kepala keluarga. Hubungan antara pendapatan rumahtangga petani dengan peluang alokasi pengeluarannya berbanding terbalik. Hal ini berarti semakin besar pendapatan rumahtangga

petani maka peluang petani untuk mengalokasikan pendapatannya pada konsumsi pangan semakin kecil.

Dalam rangka meningkatkan kesejahteraan petani kelapa maka perlu upaya untuk meningkatkan pendapatan usahatani kelapa. Hal ini dapat dilakukan pemerintah dengan menerapkan kebijakan harga yang stabil serta upaya pengendalian harga input. Tingkat harga kelapa di Kecamatan Mandah selalu mengalami kondisi naik turun (*berfluktuasi*), informasi di tingkat petani masih sangat minim sehingga petani selalu dalam posisi yang lemah. Informasi harga yang selama ini tersedia lebih banyak dimanfaatkan oleh pedagang besar, sehingga mereka lebih leluasa dalam mempermainkan harga pada tingkat yang lebih rendah lagi. Disamping itu dalam rangka untuk meningkatkan pengetahuan petani maka perlu didukung oleh kegiatan pelatihan dan pembinaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal. 2003. Analisis Pola Konsumsi Keluarga di Kecamatan Tallo Kota Makassar. Tesis Program Studi Pengelolaan Lingkungan Hidup. Universitas Hassanudin, Makassar.
- Badan Pusat Statistik. 2014. Indragiri Hilir Dalam Angka 2013. Badan Pusat Statistik Kabupaten Indragiri Hilir, Tembilahan.
- Badan Pusat Statistik. 2015. Konsumsi dan Pengeluaran. Badan Pusat Statistik Indonesia, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2015. Survei Pendapatan Rumahtangga Usaha Pertanian 2013. Badan Pusat Statistik Indonesia, Jakarta.
- Bakce, Djaimi dan Syaiful Hadi. 2015. Model Pengembangan Agribisnis Kelapa Terpadu di Kabupaten Indragiri Hilir. Makalah pada Seminar Nasional dan Peluncuran Buku Memperingati 70 Tahun Prof. Bungaran Saragih: Kristalisasi Paradigma Agribisnis dalam Pembangunan Ekonomi dan Pendidikan Tinggi. Diselenggarakan oleh PERHEPI Bekerjasama dengan Institut Pertanian Bogor pada Tanggal 18 April 2015 di Bogor.
- Cooper, Donald R dan C William Emory. 1996. Metode Penelitian Bisnis. Erlangga, Jakarta.
- Gilarso, T. 2007. Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro. Kanisius, Yogyakarta.
- Hamid, Yuni, Budi Setiawan dan Suhartini. 2013. Analisis Pola Konsumsi Pangan Rumahtangga (Studi Kasus di Kecamatan Tarakan Barat Kota Tarakan Provinsi Kalimantan Timur). AGRISE, XIII(3):175-190.
- Mubyarto. 2004. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES, Jakarta.
- Mariyati, Lina. 2015. Analisis Produktivitas, Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Karet Eks UPP TCSDP di Desa Balam Merah Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan. Skripsi Fakultas

- Pertanian, Universitas Riau, Pekanbaru.
- Nazirah, Khairun. 2011. Factors Affecting Sale Price Coconut in Mandah Sub District Indragiri Hilir.
- Pusposari, Fitria. 2012. Analisis Pola Konsumsi Pangan Masyarakat di Provinsi Maluku. Tesis Program Pascasarjana, Universitas Indonesia, Depok.
- Satria, Kiki. 2015. Negara dan Petani (Studi Kasus Pemihakan Pemerintah Kabupaten Indragiri Hilir Terhadap Petani Kelapa). Jom FISIP, 2(1):1-14.
- Sjirat, Muchlis. 2010. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Rumahtangga Miskin Perkotaan di Sumatera Barat. Working Paper, Pascasarjana Universitas Andalas, Padang.
- Sumarsono, Sonny. 2007. Ekonomi Mikro: Teori dan Soal Latihan. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Wahyuni, Linda. 2013. Distribusi Pendapatan dan Tingkat Kemiskinan Petani Karet Pola Ex Smallholder Rubber Development Project (SRDP) di Desa Sawah Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar. Skripsi Fakultas Pertanian, Universitas Riau, Pekanbaru.
- Widodo, S.T. 1990. Indikator Ekonomi Dasar Perhitungan Perekonomian. Kansius, Yogyakarta.
- World Bank, 2008. Laporan Pembangunan Dunia: Pertanian untuk Pembangunan. Salemba Empat, Jakarta.
- Zuriah, Yudhi. 2014. Analisis Kontribusi Pendapatan Usahatani Kelapa Dalam Pada Perkebunan Rakyat di Tipologi Lahan Pasang Surut Provinsi Sumatera Selatan. Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal. 26-27 September 2014, Palembang.